

## Manajemen Wisata Religi Masjid Menara Kudus dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama

Nur Ahmad & Nurul Hidayati

UIN Sunan Kudus, Indonesia

ahmadnur@uinsuku.ac.id; nurulh@iainkudus.ac.id

---

### Abstract

Studies on religious tourism in Indonesia generally focus on socio-economic dimensions and destination management, while the integration of religious tourism management with the strengthening of religious moderation values at historic sites such as Masjid Menara Kudus remains relatively limited. This study aimed to describe the management practices of religious tourism at Masjid Menara Kudus and to analyze their role in fostering religious moderation among pilgrims and local communities. A descriptive qualitative approach was employed in the Masjid Menara Kudus area, Menara Kudus, and the Tomb of Sunan Kudus, with research subjects comprising foundation managers, religious leaders, vendors, pilgrims, and local residents. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, and were analyzed interactively through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity tested using source and technique triangulation. The findings show that religious tourism management at Masjid Menara Kudus is implemented by balancing the sacred function of worship, cultural preservation, and economic activities, thereby creating spiritual comfort and social order. Religious moderation values are fostered through architectural acculturation, the management of religious traditions, and socio-religious practices that emphasize tolerance and respect for differences, in line with the da'wah legacy of Sunan Kudus. These findings affirm that religious tourism has the potential to serve as a sustainable medium for religious moderation education and provide both conceptual and practical foundations for managers and policymakers in designing governance of religious destinations that is religiously grounded and oriented toward community welfare.

**Keywords:** Religious Tourism Management; Masjid Menara Kudus; Religious Moderation; Sunan Kudus; Religious Moderation Education

**Absrak:** Kajian wisata religi di Indonesia umumnya berfokus pada dimensi sosial-ekonomi dan pengelolaan destinasi, sementara integrasi manajemen wisata religi dengan penguatan nilai moderasi beragama pada situs bersejarah seperti Masjid Menara Kudus masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik manajemen wisata religi Masjid Menara Kudus serta menganalisis perannya dalam membangun nilai moderasi beragama bagi peziarah dan masyarakat sekitar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di kawasan Masjid Menara Kudus, Menara Kudus, dan Makam Sunan Kudus, dengan subjek penelitian yang meliputi pengelola yayasan, tokoh agama, pedagang, peziarah, dan warga sekitar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen wisata religi Masjid Menara Kudus dijalankan dengan menyeimbangkan fungsi sakral ibadah, pelestarian budaya, dan aktivitas ekonomi, sehingga menciptakan kenyamanan spiritual dan keteraturan sosial. Nilai moderasi beragama terbangun melalui akulturasi arsitektur, pengelolaan tradisi keagamaan, serta praktik sosial-keagamaan yang menekankan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, selaras dengan warisan dakwah Sunan Kudus. Temuan ini menegaskan bahwa wisata religi berpotensi menjadi sarana edukasi moderasi beragama yang berkelanjutan dan memberikan dasar konseptual maupun praktis bagi pengelola serta pemangku kebijakan dalam merancang tata kelola destinasi religi yang *religious* dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** Manajemen Wisata Religi; Masjid Menara Kudus; Moderasi Beragama; Sunan Kudus; Edukasi Moderasi Beragama

## PENDAHULUAN

Wisata religi menjadi salah satu segmen pariwisata yang tumbuh pesat secara global karena mampu menggabungkan pencarian spiritual dengan aktivitas perjalanan, sekaligus menggerakkan ekonomi lokal dan melestarikan warisan budaya keagamaan (Kusumaningtyas & Ulfah, 2024; Rianse, 2025). Indonesia sebagai negara majemuk dengan jumlah pemeluk agama yang besar memiliki potensi wisata religi diakui sangat besar dan telah menjadi salah satu perhatian Kementerian Pariwisata yang mendorong pengembangan destinasi bernuansa religi melalui sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat (Azhaari, 2024; Alkautsar dkk., 2024). Dalam konteks nasional, wisata religi tidak hanya dilihat sebagai rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pencarian ridha Tuhan, ketenangan batin, keteguhan iman, serta healing spiritual di tengah tekanan hidup modern.

Para ahli dan peneliti menempatkan wisata religi sebagai fenomena sosial-keagamaan yang berkaitan erat dengan tradisi ziarah, budaya lokal, dan kebutuhan spiritual masyarakat. Ziarah ke makam wali dan ulama, misalnya, dipahami sebagai bagian dari wisata religi karena terkait langsung dengan sisi keagamaan, tradisi, dan kesadaran spiritual yang kini menjadi

kebutuhan lintas kelas sosial (Ilahi, 2016). Wisata religi juga dimaknai sebagai perjalanan ke tempat-tempat ibadah, makam wali, atau situs bersejarah Islam untuk memperoleh pengalaman keagamaan, memperdalam rasa spiritual, dan menyegarkan jiwa dari rutinitas duniawi (Mahardini, 2024).

Sejumlah penelitian di Indonesia telah mengkaji wisata religi dan dampaknya. Studi tentang kawasan Masjid Menara Kudus menunjukkan bahwa pengelolaan wisata religi yang baik bukan hanya menjaga kekhasan dan keunikan situs, tetapi juga dapat meningkatkan kenyamanan peziarah dan pendapatan pedagang serta pelaku usaha di sekitar objek ziarah (Munzaroh, 2023). Studi lainnya juga menyoroti pengembangan wisata Menara Kudus berkontribusi pada pemulihan ekonomi dan membutuhkan strategi penataan, event budaya, dan tata kelola yang baik (Praatmana & Arsyad, 2022). Studi lainnya juga menyoroti dampak sosial-ekonomi wisata religi makam Sunan Muria dan Syekh Jumadil Kubro, khususnya pada pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan yayasan masjid dan makam (Ibriza, 2016). Namun, sebagian besar kajian masih terfokus pada dimensi sosial-ekonomi dan manajemen praktis, belum secara komprehensif mengintegrasikan aspek nilai keagamaan seperti moderasi beragama dalam kerangka manajemen wisata religi Masjid Menara Kudus.

Kesenjangan tersebut menjadi penting mengingat Menara Kudus dan Masjid Al-Aqsa Menara Kudus adalah simbol akulturasi Islam–Hindu–Budha sekaligus warisan dakwah kultural Sunan Kudus yang sarat nilai toleransi dan penghormatan antaragama (Kharis, 2020; Azzaki dkk., 2021; Aan & Nindita, 2025). Teori manajemen (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan) memberikan landasan untuk melihat bagaimana pengelolaan wisata religi dapat diarahkan secara efektif dan efisien (Muslimah & Sukardi, 2023). Sementara itu, konsep wisata religi sebagai perjalanan untuk memenuhi dahaga spiritual dan memperdalam pengalaman keagamaan memperkuat argumen bahwa tata kelola destinasi harus sekaligus menjaga kualitas spiritual dan budaya situs (Silaban dkk., 2023). Di sisi lain, wacana moderasi beragama yang menekankan sikap tidak berlebihan, seimbang, serta menghargai perbedaan menjadi kerangka normatif penting untuk membaca praktik wisata religi di Kudus sebagai ruang pembelajaran toleransi (A. Salim dkk., 2023).

Bertolak dari konteks tersebut, studi ini berfokus pada manajemen wisata religi Masjid Menara Kudus dengan menelaah bagaimana pengelolaan destinasi (fasilitas, pelayanan, tata ruang, tradisi keagamaan dan budaya seperti ziarah, buka luwur, dandangan) berkontribusi terhadap pengalaman spiritual pengunjung, penguatan nilai moderasi

beragama, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam praktik manajemen wisata religi di Masjid Menara Kudus, menjelaskan peran dan potensi Menara Kudus dalam membangun nilai moderasi beragama, serta mengidentifikasi peluang pengembangan destinasi sebagai ikon wisata religi yang religius, inklusif, dan berkelanjutan bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam proses manajemen wisata religi Masjid Menara Kudus dan perannya dalam membangun nilai moderasi beragama. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri fakta melalui interaksi langsung (*face to face*) dengan subjek penelitian dalam konteks alamiah, serta menyusun data secara deskriptif-analitik berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, foto, dan analisis dokumen (H. Salim, 2019). Lokasi penelitian difokuskan pada kawasan Masjid Menara Kudus, Menara Kudus, dan Makam Sunan Kudus sebagai satu kesatuan kasus yang dikaji secara intensif terkait manajemen wisata religi dan praktik moderasi beragama.

Subjek penelitian terdiri dari pengurus yayasan/pengelola wisata, tokoh agama, pedagang/pelaku usaha, peziarah, dan warga sekitar yang memahami permasalahan serta terlibat langsung dalam pengelolaan dan aktivitas wisata religi Menara Kudus. Data primer diperoleh dari informan yang memahami secara langsung persoalan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, arsip, laporan, dan dokumen resmi yang relevan (Jannah & Pratama, 2025; Pratama, 2024). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pengurus wisata religi dan pihak terkait, observasi terhadap aktivitas ziarah dan pengelolaan kawasan, serta dokumentasi berupa foto, data peziarah, dan ketentuan berziarah di makam Sunan Kudus (Ahmad, Pratama, Nusaibah, dkk., 2025).

Keabsahan data diuji dengan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber, teknik, dan waktu, penggunaan bahan referensi (foto, rekaman wawancara, dokumen), serta uji dependability melalui audit atas keseluruhan proses penelitian (Ahmad dkk., 2024). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (merangkum, memfokuskan hal penting dan menyisihkan hal tidak relevan), penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi dengan bukti lapangan hingga diperoleh jawaban yang mantap atas rumusan masalah tentang

manajemen wisata religi Masjid Menara Kudus dan kontribusinya terhadap nilai moderasi beragama (Ahmad, Pratama, & Jannah, 2025).

## HASIL

Sisi perjuangan dakwah Islam yang pertama kali berdakwah atau menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa yaitu Walisongo. Walisongo berperan penting dalam Islamisasi di tanah Jawa yaitu sekitar abad ke-15 M- ke-16 M. Wali songo mempunyai arti yaitu sembilan wali. Gelar wali yang diberikan oleh masyarakat Jawa adalah dengan sebutan sunan dari singkatan susuhunan yang artinya yang dijunjung tinggi atau tempat memohon sesuatu. Mbah Sunan Kudus merupakan salah satu dari kesembilan wali yang berdakwah di Tanah Jawa bagian utara. Peran beliau dalam menyebarkan agama Islam di bagian Jawa bagian utara.



**Gambar 1. Makam Sunan Kudus**

Dalam penyebaran agama Islam oleh Sunan Kudus dilakukan dengan pendekatan dan cara yang pelan-pelan dengan penyesuaian diri, bertoleransi dengan budaya-budaya yang telah ada yaitu budaya masyarakat yang saat itu masih banyak yang berpegang pada agama Hindu. Dibuktikan dengan penyesuaian beliau dengan seni bangunan arsitektur pada masjid dan menara Kudus, juga beliau melarang para pengikutnya untuk menyembelih sapi sebagai bentuk toleransi beliau dengan budaya masyarakat Hindu pada saat itu yang menganggap sapi adalah hewan yang suci.

Masjid dan menara yang menjadi peninggalan dan bukti beliau telah berhasil menyebarkan agama Islam dengan damai dengan mengakulturasi budaya yang telah ada dengan ajaran agama Islam. disamping Masjid Menara Kudus sebagai sarana ibadah bagi umat Islam, Masjid Menara Kudus juga cukup dikenal dengan keunikan dan keindahannya jadi tidak heran kalau Masjid Menara Kudus juga banyak dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara, artinya Masjid Menara Kudus juga sebagai tempat wisata Religius bagi umat Islam. Masjid Menara Kudus atau Masjid Al-Aqsha meski keberadaan masjid tersebut ada dua versi yang pertama yaitu mengatakan bahwa Menara Kudus merupakan peninggalan masyarakat Hindu dan yang kedua adalah peninggalan Sunan Kudus yang menjadi kepercayaan hingga saat ini karena tiga alasan yang menguatkan. Pertama bangunan masjid menara kudus menghadap ke arah kiblat, kedua tidak ditemukannya ukiran atau relief-relief pada dinding menara, dan yang terakhir tidak ditemukannya arca maupun patung di menara maupun lingkungan sekitar masjid. Saat ini masjid menara Kudus yang menjadi ikon kota Kudus.



**Gambar 2. Bangunan Menara Kudus**



**Gambar 3. Komplek Masjid dan Menara Kudus**

Berdasarkan prasasti batu yang terletak pada mihrab masjid, Masjid Menara Kudus dibangun pada tahun 956 H atau 1549 M. Konon, batu tersebut didatangkan dari Baitul Maqdis, Palestina, yang kemudian menjadi awal mula munculnya nama Kudus, yang berarti suci. Dilihat dari arsitekturnya, Masjid Menara Kudus merepresentasikan perpaduan antara budaya Islam dengan Hindu. Bangunan masjid saat ini memiliki sepuluh pintu. Lima pintu pada bagian kanan maupun kiri masjid dan lima pintu besar dan empat buah jendela, yang dihiasi dengan delapan pilar besar terbuat dari kayu jati. Pada bagian serambi depan masjid, terdapat sebuah pintu gapura, yang disebut dengan “Lawang Kembar”. Untuk tempat wudhu bagi perempuan masih menggunakan bangunan asli peninggalan sedangkan tempat wudlu pria sudah menggunakan bangunan yang baru.



**Gambar 4. Peninggalan Gapura Masjid Menara Kudus  
Berasitektur Hindu-Jawa-Islam**



**Gambar 5. Peninggalan Tempat Wudlu  
Masjid Menara Kudus Berasitektur Hindu-Jawa-Islam**



**Gambar 6. Peninggalan Gapura Pintu “Lawang Kembar Kalacakra”  
Berasitektur Hindu-Jawa-Islam**

Bentuk menara yang menjadi destinasi wisata menyerupai bangunan candi menjadi bukti strategi dakwah yang dilakukan Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam dimana hal tersebut menjadi daya tarik masyarakat pada masa itu. Struktur atap masjid yang bergaya tumpang susun tiga merepresentasikan gaya arsitektur tradisi seni Hindu. Meski demikian, ornamen yang melekat pada bangunan masjid sangat kental dengan unsur Islam. Salah satunya tampak jelas pada padasan atau bak air sebagai tempat wudhu yang memiliki pola anyaman simpul. Jadi, kesan yang timbul dari objek wisata religi ini adalah kompleks masjid dan pemakaman Islam, tetapi bercorak Hindu.

Keberadaan Masjid Menara Kudus sebagai objek wisata religi sekaligus cagar budaya memberikan berkah tersendiri bagi warga sekitar. Bagaimana tidak? Banyaknya wisatawan yang berkunjung tentu meningkatkan permintaan terhadap fasilitas yang memadai dan kebutuhan lainnya. Jelas keberadaan objek wisata religi ini memberikan dampak positif bagi perekonomian warga setempat pada khususnya, serta masyarakat Kudus dan sekitarnya pada umumnya.

Setiap hari wisata religi Menara Kudus selalu di datangi sekaligus di hadiri oleh para wisatawan atau pezirah dari dalam kota hingga dari luar kota. Kedua tempat itu baik Menara Kudus atau Makam Sunan Kudus memang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, disamping karena memang berdekatan antara keduanya dan itu selalu menjadi tujuan orang

berkunjung untuk tujuan ibadah, wisata juga sebagai pelipur hati yang ingin tenang tentram dan Bahagia. Sunan Kudus beserta Menara Kudus selalu ramai dikunjungi oleh para pengunjung yang memiliki niat sama untuk mencari ridho Allah Swt serta bisa menikmati wisata alam juga. Berbagai pengunjung datang dari berbagai daerahnya. Saat hari-hari tertentu seperti weekend atau hari libur serta menjelang bulan suci Ramadhan, jumlah wisatawan serta para peziarah silih berganti kali dua puluh empat jam meningkat dua kali lipat dari hari biasa.

Meningkatnya jumlah pengunjung dalam mengunjungi destinasi wisata dan wisata religi dikarena adanya pengelolaan wisata yang bagus dikemas dengan nuansa religi di lingkungan sekitar Menara Kudus sehingga dalam pengelolaan wisata yang baik tersebut menjadikan para pengunjung merasa nyaman dan ingin selalu mengunjungi dalam kesempatan lain. Adanya pengelolaan manajemen wisata tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt serta menjadi pelipur kebahagiaan batin saat para pengunjung.

## **PEMBAHASAN**

### **Manajemen Wisata Religi**

Manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan serta pengawasan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Silaban dkk., 2023). Sementara wisata merupakan salah satu kegiatan perjalanan yang dilakukan dengan suka rela serta bersifat sementara ke tempat-tempat tertentu dengan tujuan untuk rekreasi atau berwisata atau healing menikmati objek wisata tertentu dalam destinasi wisata (Praatmana & Arsyad, 2022). Adapun religi adalah sebuah ritual keagamaan yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi dahaga spiritual agar yang jiwanya kemarau menjadi lebih basah dengan kebijakan-kebijakan religi (Holis dkk., 2025).

Manajemen wisata religi di Masjid Menara Kudus menunjukkan pola pengelolaan yang berusaha menyeimbangkan fungsi sakral (ibadah dan ziarah) dengan fungsi wisata dan ekonomi. Pengelolaan terstruktur melalui yayasan, tradisi tahunan (dandangan, buka luwur, pembagian nasi jangkrik), serta penataan kegiatan ziarah dan ekonomi lokal, sejalan dengan konsep manajemen wisata religi sebagai proses perencanaan dan pemanfaatan sumber daya sosial, budaya, ekonomi, dan religi secara terpadu (Silaban dkk., 2023).

Penerapan prinsip “sapta pesona” (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan berkesan) memperlihatkan bahwa pengelola tidak hanya mengejar kunjungan, tetapi juga mutu pengalaman peziarah melalui keamanan, ketertiban, dan kenyamanan ruang wisata (Amar dkk., 2023). Praktik ini menguatkan temuan penelitian terdahulu tentang pengelolaan Makam Sunan Muria dan Syekh Jumadil Kubro yang menekankan pentingnya pengelolaan manajemen untuk meningkatkan daya tarik dan kunjungan, namun di Menara Kudus aspek kualitas pengalaman religius dan keteraturan sosial tampak lebih eksplisit diintegrasikan (Ibriza, 2016).

Namun, disisi lain berkembangnya jasa ojek, parkir, dan pedagang juga memunculkan tantangan tata ruang seperti kemacetan, keterbatasan lahan parkir, dan kebutuhan relokasi pedagang. Di titik ini, praktik Menara Kudus menegaskan bahwa keberhasilan ekonomi tanpa kebijakan rekayasa lalu lintas dan penataan ruang yang matang berpotensi mengurangi kenyamanan, sehingga manajemen wisata religi harus selalu dibaca sebagai proses dinamis antara kepentingan sakral, ekonomi, dan tata kota.

### **Peran dan Potensi Menara Kudus dalam Membangun Moderasi Beragama**

Menara Kudus memiliki peran khas sebagai laboratorium moderasi beragama. Akulturasi arsitektur yaitu menara bercorak candi, gapura bentar, simbol Kalacakra, padasan dengan nuansa Budha menjadi bukti integrasi nilai Islam dengan jejak Hindu-Budha tanpa menghilangkan identitas Islam. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama sebagai sikap tidak berlebih-lebihan, seimbang, dan mengunggulkan kesetaraan dalam memandang penganut agama lain (A. Salim dkk., 2023).

Larangan menyembelih sapi di Kudus Kulon sebagai penghormatan terhadap umat Hindu sering dikutip sebagai contoh konkret moderasi bahwa praktik ini memperlihatkan bagaimana fatwa lokal dapat dijadikan mekanisme sosio-religius untuk mencegah konflik dan menumbuhkan sikap saling menghormati (Rachmayanti & Bissalam, 2025). Jika penelitian terdahulu pada situs lain seperti Sunan Muria lebih menyoroti ekonomi atau sosial, penelitian ini memperlihatkan kebaruan dengan menempatkan Menara Kudus sebagai sarana pendidikan moderasi yang bekerja melalui ruang (arsitektur), tradisi (dandangan, buka luwur), dan fatwa sosial (larangan menyembelih sapi) (Ibriza, 2016).

Temuan wawancara dengan peziarah menunjukkan bahwa kunjungan ke Menara Kudus tidak hanya menambah pengalaman spiritual, tetapi juga memperkuat pemahaman praktis tentang moderasi sebagai sikap “meyakini agamanya sendiri dan sekaligus memberi

ruang bagi agama lain”. Hal ini beresonansi dengan literatur moderasi beragama nasional yang menekankan empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan budaya local yang di Kudus tercermin dalam penghormatan tradisi lama sekaligus penguatan identitas Islam (A. Salim dkk., 2023).

### **Peluang Pengembangan sebagai Destinasi Religius dan Berkelanjutan dalam Membangun Moderasi Beragama**

Secara ekonomi, Masjid Menara Kudus telah terbukti menjadi motor penghidupan masyarakat melalui UMKM, jasa ojek, parkir, penginapan, dan jasa kreatif (foto, rebana), serta berkontribusi mengurangi pengangguran lokal. Penguatan kebijakan desa *heritage* di sekitar Menara (misalnya Desa Janggalan) menunjukkan peluang sinergi antara wisata sejarah, budaya, dan religi untuk membangun destinasi yang tidak hanya menjadi titik ziarah tetapi juga ruang edukasi multikultural (Marsono dkk., 2018).

Namun, keberlanjutan menuntut pengelolaan yang lebih inklusif dan partisipatif. Pengalaman relokasi pedagang ke Terminal Bakalan Krapyak yang justru menurunkan omzet menegaskan bahwa kebijakan penataan tanpa pelibatan cukup, pemetaan arus peziarah, dan strategi promosi berlapis dapat meminggirkan kelompok rentan. Maka dari itu, integrasi perencanaan tata ruang, lalu lintas, dan parkir yang ramah peziarah namun tetap melindungi cagar budaya perlu dipertimbangkan.

Selain itu, mekanisme pembagian manfaat ekonomi yang adil melalui penataan pedagang, peningkatan kapasitas UMKM, dan dukungan terhadap jasa lokal juga perlu diperhatikan mengingat telah terjadinya pengalaman relokasi pedagang ke Terminal Bakalan Krapyak. Penguatan program edukasi moderasi beragama bagi pengunjung (misalnya terinterpretatif tentang akulturasi, simbol-simbol Hindu–Islam, dan nilai Gusjigang) untuk menonjolkan karakter religius dan inklusif destinasi. Untuk penelitian ke depan, pendekatan komparatif dengan situs wali lain tentang dampak kunjungan terhadap sikap toleransi, dan kajian *governance* multipihak menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut dalam merumuskan praktik manajemen wisata religi yang benar-benar religius dan berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen wisata religi Masjid Menara Kudus berperan penting dalam membangun pengalaman spiritual sekaligus menanamkan nilai

moderasi beragama bagi para peziarah dan masyarakat sekitar. Pengelolaan destinasi yang mengintegrasikan fungsi ibadah, pelestarian budaya, serta aktivitas sosial-ekonomi mampu menciptakan ruang religius yang tertib, inklusif, dan bermakna. Nilai moderasi beragama terwujud melalui praktik akulturasi budaya, pengelolaan tradisi keagamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan yang menjadi ciri khas warisan dakwah Sunan Kudus, sehingga kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai tujuan ziarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran toleransi dan keseimbangan dalam kehidupan beragama.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa wisata religi dapat dikembangkan sebagai instrumen strategis untuk memperkuat moderasi beragama apabila dikelola secara terencana, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial-budaya. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif dengan fokus pada satu lokasi, sehingga belum mampu menggambarkan variasi praktik manajemen wisata religi di konteks yang lebih luas maupun dampaknya secara terukur terhadap perubahan sikap moderasi pengunjung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan lokasi yang lebih beragam dan pendekatan metodologis yang lebih komprehensif diperlukan untuk memperkaya pemahaman mengenai peran wisata religi dalam membangun moderasi beragama di masyarakat multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan, A., & Nindita, V. (2025). Pengaruh Arsitektur Hindu pada Masjid Menara Kudus. *Arsitektura*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.20961/arst.v23i1.97840>
- Ahmad, N., Pratama, F. N., & Jannah, M. (2024). Digitalization of PAI learning based on ICT technology integration with multiple intelligences approach. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 4(1), Article 0. <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/937>
- Ahmad, N., Pratama, F. N., & Jannah, M. (2025). Strengthening religious moderation based on cultural communication in facing socio-religious issues in multicultural communities. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(2), 333–347. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7556>
- Ahmad, N., Pratama, F. N., Nusaibah, N., & Jannah, M. (2025). Islamic education and religious moderation: A case study of the Pancasila student project. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 13(2), 275–296. <https://doi.org/10.21093/sy.v13i2.10765>
- Alkautsar, W., Isnaeni, N., & Lubis, P. (2024). Analisis Potensi Wisata Religi dan Budaya di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 736–746. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i2.1033>
- Amar, M., Fathurrahim, F., & Martayadi, U. (2023). Perspektif Sapta Pesona dalam Pengelolaan Wisata Religi di Makam Ketaq Desa Monggas Kecamatan Kopang

- Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism*, 2(3), 489–496. <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i3.2540>
- Azhaari, H. (2024). Pariwisata Religi sebagai Pariwisata Berkelanjutan: Preferensi Penunjang Ekonomi Kerakyatan di Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 10(1), 1–26. <https://doi.org/10.14421/jmd.2024.101.01>
- Azzaki, A. F., Nurjayanti, W., Zulfa, L., Hazimi, L. D. A., Salsabila, N., Kusuma, K. M., & Khansa, K. (2021). Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau dari Makna dan Simbol. *Prosiding Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan Dan Industri*, 9–15. <https://proceedings.ums.ac.id/rapi/article/view/135>
- Holis, Ahmad Musadad, Adiyono, & Tri Pujiati. (2025). Pengembangan Wisata Religi Madura Berbasis Maqāṣhid Syariah: Strategi Terpadu untuk Kemajuan Ekonomi dan Spiritual. *As-Syari: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 7(1), 561–574. <https://doi.org/10.47467/as.v7i1.7801>
- Ibriza, U. S. (2016). *Pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Colo Tahun 2013–2014* [UIN Walisongo]. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3559/1/101311054\\_Coverdll.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3559/1/101311054_Coverdll.pdf)
- Ilahi, M. T. (2016). Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius dalam Bingkai Kearifan Lokal (local Wisdom). *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 117–132. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/459>
- Jannah, M., & Pratama, F. N. (2025). Analisis Relevansi Materi Jual Beli, Khiyar, Qirad, Riba dalam Bahan Ajar MTS berdasarkan Perspektif Taksonomi Bloom. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jm.v15i1.24455>
- Kharis, M. A. (2020). Islamisasi Jawa: Sayyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus sebagai Media Dakwahnya. *Jurnal Indo-Islamika*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17508>
- Kusumaningtyas, M., & Ulfah, I. F. (2024). Pilgrimage tourism to Wali tombs and halal destination management based on Sharia values. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 8(2), 129–141. <https://doi.org/10.21070/perisai.v8i2.1747>
- Mahardini, I. M. (2024). Wisata Religi Menurut al-Qur'an: Kajian Penafsiran Quraish Shihab. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 1(1), 39–54. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i1.771>
- Marsono, Prihantara, F., Irawan, P., & Sari, Y. K. (2018). *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial-Budaya*. UGM PRESS.
- Munzaroh, S. D. (2023). Desain Konsep Pengembangan Wisata Halal Menara Kudus Dengan Konsep Gusjigang. *Berasan: Journal of Islamic Civil Law*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.29240/berasan.v2i1.5977>
- Muslimah, A. A., & Sukardi, A. S. (2023). Pemberdayaan Umkm Dalam Mengelola Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga Demak Tahun 2021-2022. *JEBISKU: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam LAIN Kudus*, 1(3), 415. <https://jim.iainkudus.ac.id/index.php/JEBISKU/article/view/693>
- Praatmana, N. D., & Arsyad, M. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Menara Kudus Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Masyarakat. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 3(1). <https://doi.org/10.22515/ajdc.v3i1.5059>

- Pratama, F. N. (2024). Analysis of the relevance of class XI SKI teaching materials based on Bloom's taxonomy approach. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59923/joinme.v2i2.111>
- Rachmayanti, A. C., & Bissalam, U. (2025). Tradisi Kudus Membaca Larangan Penyembelihan Sapi dalam Penyembelihan Sapi dalam Perspektif Pemikiran Mohammad Arkoun. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 81–100. <https://doi.org/10.14421/mjsi.v10i1.4240>
- Rianse, M. S. (2025). Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi pada Masjid Al Alam Kota Kendari. *Jurnal Teknologi dan Sains Modern*, 2(2), 74–80. <https://doi.org/10.69930/jtsm.v2i2.353>
- Salim, A., Hermawan, W., Bukido, R., Umar, M., Ali, N., Idris, M., Willya, E., Mubarak, A. Z. S., Rasyid, A. F., Yusuf, N., Tohis, R. A., Habibie, A. R., Manese, R. M., Bustomi, A., Faizah, S. I., Ilmudinulloh, R., Samad, T. F. D., Firmansyah, M. I., Nisa, M., ... Azizah, N. (Ed.). (2023). *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*. Penerbit Selaras Media Kreasindo.
- Salim, H. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
- Silaban, E., Tamba, S., Sianipar, R. E., & Situmeang, D. M. (2023). Manajemen Pengelolaan Wisata Religi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/357>